

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan pada sektor Aneka Industri merupakan perusahaan – perusahaan yang rentan akan kehancuran apabila terjadi krisis. Hal ini dikarenakan krisis dapat melemahkan permintaan terkait produk produk yang terdapat pada sektor ini sehingga mengakibatkan kerugian bahkan kebangkrutan bagi perusahaan.

Otomotif merupakan salah satu sub sektor aneka industri yang paling terkena dampak covid-19. Gabungan Asosiasi Kendaraan Bermotor (Galkindo) menyampaikan bahwa penjualan dari pabrik ke dealer (wholesale) pada Oktober 2020 hanya sebesar 49.303 unit atau secara tahunan (YoY) menurun sebesar 49,1%. Sementara penjualan retail hanya sebesar 46.129 atau secara tahunan (YoY) menurun sebesar 49,3%.

Penurunan angka statistik pertumbuhan penjualan tersebut semakin lama akan semakin berdampak bagi setiap pihak yang terlibat. Bukan hanya pihak internal melainkan juga pihak eksternal. Selain itu, penurunan ini juga dikhawatirkan akan berpotensi menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan – perusahaan bersangkutan jika tidak dapat diatasi.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka hal tersebut mengakibatkan semakin tinggi pula biaya – biaya yang dibutuhkan perusahaan. Sehingga akan berpengaruh terhadap profibalitas perusahaan. Apabila perusahaan dapat tetap menjual produk mereka dengan stabil, maka perusahaan tersebut akan mampu tetap bertahan. Namun, apabila perusahaan tidak dapat menjual produk mereka atau bahkan mengalami kerugian maka kondisi ini dapat berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Perusahaan tersebut dapat mengalami kondisi *financial distress* atau istilah lainnya yaitu terancam mengalami kebangkrutan.

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan cenderung akan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak lain karena perusahaan tersebut mengalami kesulitan likuiditas. Menurut pendapat Daodaran (1997) penyebab terjadinya *financial distress* dalam sebuah industri atau perusahaan, yaitu:

1. Kesulitan arus kas

Hal ini dapat terjadi apabila pendapatan yang diterima tidak lagi mampu untuk dapat membiayai beban – beban yang timbul dalam industri. Selain hal tersebut, kesulitan arus kas juga dapat terjadi apabila manajemen melakukan kesalahan dalam pengelolaan dana perusahaan. Sehingga, hal ini dapat membuat kondisi keuangan perusahaan semakin buruk.

2. Besarnya jumlah utang

Kebijakan dalam pengambilan tempo pembayaran pada perusahaan dapat menimbulkan kewajiban yang kedepannya harus dibayarkan oleh perusahaan. Apabila tagihan sudah jatuh tempo namun perusahaan tidak mampu untuk membayarkan ataupun melunasi utang – utang tersebut, maka kreditur dapat menyita aset perusahaan agar mampu untuk mengurangi ataupun menutupi pembayaran tagihan yang tidak dapat dilakukan oleh perusahaan.

3. Kerugian pada aktivitas operasional perusahaan dalam beberapa tahun

Kerugian ini dapat berlangsung apabila beban operasional yang dimiliki oleh perusahaan atau industri menghasilkan angka yang lebih besar daripada angka pemasukan yang diterima oleh industri atau perusahaan tersebut. Selain itu, kerugian operasional ini nantinya akan mampu untuk menimbulkan arus kas yang bersifat negatif bagi perusahaan tersebut.

Namun, apabila perusahaan telah memiliki kemampuan untuk dapat menghindari ketiga permasalahan tersebut, bukan berarti perusahaan akan mampu untuk terhindar dari *financial distress* karena menurut (Damodaran, 1997) selain aspek internal tersebut, terdapat aspek eksternal perusahaan yang bersifat lebih luas. Aspek eksternal ini dapat berupa kebijakan yang

dikeluarkan oleh pemerintah sehingga mampu untuk menambahkan beban usaha yang akan ditanggung oleh perusahaan. Contoh aspek eksternal tersebut dapat berupa tarif pajak yang jumlahnya bertambah sehingga dapat menimbulkan beban perusahaan yang ikut bertambah pula. Tidak hanya itu, kebijakan suku bunga pinjaman yang bertambah juga dapat menimbulkan kenaikan pada beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan. Sehingga, apabila masalah ini dibiarkan semakin lama maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Tentu saja hal tersebut tidak diinginkan oleh siapapun terjadi.

Fenomena *financial distress* ini dapat dilihat dari beberapa kasus *delisting* perusahaan yang tercatat sebelumnya pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hingga 2020 sebagai berikut.

Gambar 1.1
Perusahaan Delisting di BEI tahun 2016 - 2020



Bersumber pada gambar di atas, terlihat mulai dari tahun 2017 hingga dengan tahun 2020 terdapat beberapa perusahaan yang melakukan *delisting* di Bursa Efek Indonesia. Alasan dilakukan *delisting* pada perusahaan – perusahaan tersebut karena dalam beberapa tahun sebelumnya kinerja perusahaan memburuk yang mengakibatkan ekuitas dalam neraca ikut

memburuk. Hal ini menyebabkan saham dapat dikeluarkan sehingga sudah tidak tercatat pada pencatatan di Bursa.

Maka sebelum semakin banyak perusahaan yang masuk kedalam *delisting*, maka perlu dilakukan adanya analisis untuk menguji seberapa besar kemampuan perusahaan untuk bertahan ditengah era globalisasi yang sedang terjadi ini. Analisis yang dilakukan juga akan mempermudah manager serta pihak – pihak berkepentingan untuk mengambil keputusan yang tepat agar perusahaan tidak perlu mengalami kesulitan.

Untuk menganalisis laporan keuangan ada berbagai macam cara, salah satunya menggunakan rasio. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang oleh Chairani Nurhamidah (2021) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia apabila dilakukan analisis menggunakan rasio maka akan menghasilkan kesimpulan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial*, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* serta *return on equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek

Selain itu, Salsabya Azky, Embun Suryani, Nur Aida Arifah Tara (2021) juga melakukan penelitian terhadap perusahaan jasa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang ditandai dengan *return on asset* berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress*. Sedangkan rasio leverage yang ditandai dengan *debt to asset ratio*, rasio likuiditas yang ditandai dengan *current ratio*, dan rasio aktivitas yang ditandai dengan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap prediksi terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan beberapa acuan penelitian terdahulu dengan menghasilkan data yang tidak sama, maka dengan ini peneliti memiliki ketertarikan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Debt to Asset ratio*,

Current Ratio, dan *Earning Per Share* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan sektor Aneka Industri periode tahun 2016-2020”.

B. Perumusan Masalah

Dengan acuan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka secara umum rumusan masalah yang dapat diteliti yaitu:

1. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penjabaran rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

- a. Untuk mengetahui *debt to asset ratio* terhadap *financial.distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *financial.distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap *financial.distress* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar dalam Bursa.Efek.Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Untuk Penulis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai pengaruh *debt to asset ratio*, *current ratio*, dan *earning per share* terhadap *financial distress* di perusahaan yang berada dalam sektor aneka industri yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.

b. Untuk Perusahaan

Diharapkan mampu memberikan informasi tambahan serta masukan kepada pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan untuk menilai kinerja dari perusahaan serta mengantisipasi akan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan tersebut.

c. Untuk Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi agar dapat dijadikan informasi tambahan oleh investor, pemegang saham serta pihak lainnya dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut.

